Representasi Memori Kolektif Masyarakat Kerinci pada Ornamen Rumah Larik

The Collective Memory Representation of Kerinci People on the Ornament of Rumah Larik

Nurul Afni Sya'adah[1], Wanny Rahardjo Wahyudi[2]
Universitas Jambi[1], Universitas Indonesia[2]
nurulafni@unja.ac.id

Keywords:
Ornament; Rumah Larik; collective memory; Kerinci

ABSTRACT

Human Memory does not occur only individually but also together called collective memory. Memories which cannot survive for a long time are transformed into material culture. Through that, the social processes of memorizing and forgetting appear. One of those records in the Kerinci people's collective memory is the ornament in the traditional building Rumah Larik. From 30 Rumah Lariks at 17 villages, there are 16 motifs, but not all motifs are used in one house. Therefore, the problem of this research is how the types and placement of the ornament; how the collective memory of the Kerinci people is related to ornaments; and how the process of memorizing and forgetting occurs in society through the ornament. This research uses a qualitative method by the steps of archaeological research by Dark (1995); data sources in the form of ornament of rumah larik, data, archaeological evidence, and interpretation. Interpretation is conducted by secondary sources in the form of pepatah adat and tambo of the Kerinci people. This research shows that the ornaments are inspired by flora and geometric shapes with the names referring to visuals that people remember. There are no special rules for placing ornaments on pillars, doors, windows, inner walls, outer walls and parapets. The ornaments are formed based on the collective memory of the community by the importance customs on social life of the community. However, during the process of cultural alteration, these memories are not able to be always remembered and through the process, forgotten. The process of remembering occurs through hereditary of stories and myths and the process of forgetting occurs in the reality of community.

Kata Kunci:
Ornamen; Rumah Larik; memori kolektif; Kerinci

ABSTRAK

Ingatan manusia tidak hanya berlangsung secara individu juga berlangsung secara bersama yang disebut dengan memori kolektif. Ingatan yang tidak dapat bertahan lama ditransformasikan dalam budaya material. Melalui budaya material, proses mengingat dan melupakan secara sosial terjadi. Salah satu budaya material yang terekam dalam memori kolektif masyarakat Kerinci adalah ornamen pada bangunan tradisional rumah larik. Data dalam penelitian ini berupa 16 motif pada 30 rumah larik di 17 sebaran desa, namun tidak semua motif digunakan dalam satu rumah. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana jenis-jenis dan penempatan ornamen; bagaimana memori kolektif masyarakat Kerinci berkaitan dengan ornamen; dan bagaimana proses mengingat dan melupakan terjadi dalam masyarakat melalui ornamen rumah larik. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan langkah-langkah penelitian arkeologi oleh K.R. Dark (1995). Sumbernya berupa ornamen rumah larik, data, bukti arkeologi, dan interpretasi. Kegiatan interpretasi dibantu dengan sumber sekunder berupa pepatah adat dan tambo masyarakat Kerinci. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ornamen yang menghiasi terinspirasi dari bentuk flora dan geometris dengan penamaan merujuk pada visual yang diingat masyarakat. Penempatan ornamen pada tiang, pintu, jendela, dinding dalam, dinding luar, dan alang tidak memiliki aturan khusus. Ornamen yang digunakan terbentuk berdasarkan memori kolektif masyarakat akan pentingnya kedudukan adat dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, seiring proses perubahan budaya, ingatan tersebut tidak dapat selalu diingat dan mengalami proses pelupaan. Proses mengingat terjadi melalui cerita dan mitos yang turun temurun serta alih media penempatan ornamen dan proses melupakan yang terjadi pada realitas masyarakat.

Artikel Masuk 23-07-2025
Artikel Diterima 20-11-2025
Artikel Diterbitkan 03-11-2026

BERKALA ARKEOLOGI

VOLUME : 46 No.2 November 2026, 173-192
DOI : https://10.55981/jba.2026.12941
VERSION : Indonesian (original)
WEBSITE : https://ejournal.brin.go.id/berkalaarkeologi

ISSN: 0216-1419 | E-ISSN: 2548-7132

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Keterbatasan manusia dalam menyimpan semua ingatan memaksa mereka dapat menyimpan ingatan tersebut dalam media lain yaitu dalam bentuk budaya material (*material culture*). Budaya material adalah benda atau objek hasil dari ekspresi aktivitas budaya yang diproduksi dan digunakan oleh manusia (Miller, 1987, hal. 3). Ingatan ataupun ide yang muncul diterjemahkan dalam bentuk objek material, sehingga ingatan-ingatan tersebut bertransformasi dalam wujud yang berbentuk benda (Jones, 2007, hal. 1-3).

Budaya material menyimpan ingatan manusia dan membantu mereka dalam mengingat memori kolektif. Adanya keterkaitan antara manusia dan budaya material yang mereka hasilkan tidak terlepas dari ekspresi ingatan yang mereka wujudkan (Jones, 2007, hal. 2). Salah satu ekspresi ingatan yang diterjemahkan oleh masyarakat Kerinci dalam motif ukiran atau ornamen terdapat pada bangunan rumah larik yang menghiasi arsitekturnya sebagai hasil seni ukir.

Seni ukir adalah salah satu teknik seni rupa yang menghasilkan karya seni dalam bentuk dua dan tiga dimensi (Salam et al., 2020, hlm. 62). Seni ukir merupakan hasil cipta karsa manusia atau seniman yang bentuknya terinspirasi dari bentuk alam yang telah dilakukan stilisasi sehingga menjadi sebuah dekorasi yang ragamnya membentuk ornamen dalam memperindah bangunan. Ornamen merupakan satu ekspresi seni yang diciptakan sebagai pemenuhan unsur estetika manusia yang diciptakan dari bentuk geometris dan alam sebagai bentuk dasar yang dipahami (Smeets, 1982, hal. 67-72). Ornamen bisa diartikan sebagai dekorasi atau hiasan pada suatu bangunan yang menambah kesan estetik atau keindahan (Smeets, 1982, hal. 161). Ornamen juga merupakan sebuah ungkapan jiwa seni dan sebagai media untuk melestarikan budaya.

Dataran Tinggi Jambi (Kerinci) menyimpan banyak hasil budaya dari masa Prasejarah, Islam hingga Kolonial. Bentangan Bukit Barisan mengelilingi Kerinci yang dibelah oleh aliran Sungai Batang Merao dengan bermuara ke Danau Kerinci kemudian mengalir ke Batang Merangin lalu terus ke Batanghari (Sunliensyar, 2018, hal. 115). Sepanjang Sungai Batang Merao dijumpai banyak permukiman penduduk. Hal ini tidak terlepas dari konsep masyarakat Kerinci dalam menentukan tempat bermukim yang berdekatan dengan sungai (Nofrial, 2016, hal. 44; Sunliensyar, 2018, hal. 123-126).

Pembentukan permukiman tidak bisa dilakukan hanya dengan mendirikan rumah saja, hal ini diatur dalam adat Kerinci. Syarat untuk membentuk sebuah dusun harus mengikuti prinsip-prinsip yang ditegaskan dalam hukum adat yaitu dengan mendirikan beberapa sarana-prasarana, seperti; *umah nan balarik* dan *babalai* (rumah pasusun untuk sidang adat, tempat rapat Depati Ninik Mamak dan kemenakan); *bagalanggang* (tempat untuk mengadakan keramaian); *balubuk batapian* (pemandian umum untuk laki-laki perempuan); perkuburan; dan masjid (setelah masuknya Islam). Jika semua kelima syarat tersebut terpenuhi, maka terbentuklah *parit nan basudut empat, lawang nan duo* (Nofrial, 2016, hal. 43-47).

Bangunan masjid dan rumah yang termasuk dalam lima syarat pendirian dusun tersebut, memiliki hiasan yang beragam. Hiasan telah digunakan pada rumah-rumah masyarakat Kerinci yang disebut dengan *umah lahik*/*umah laheik*/rumah larik sebelum masuknya Islam. Perkembangan hiasan terjadi setelah masuknya Islam, serta diaplikasikan pada hiasan masjid. Menurut Nofrial motif-motif yang digunakan pada rumah larik menggunakan motif hias dari masa prasejarah dengan bentuk S yang diduga berasal dari motif hias bejana perunggu

(Nofrial, 2016, hal. 79-80). Selain itu, motif yang digunakan berupa motif flora yang lekat dengan kehidupan masyarakat Kerinci.

Komposisi hiasan pada setiap rumah larik tidak selalu sama. Menurut Nofrial bahwa rumah larik yang terdapat di bagian hulu memiliki sedikit hiasan dibandingkan dengan rumah larik yang berada di hilir. Namun, penelitian yang ia lakukan tidak berdasarkan dengan pembagian wilayah adat yang dimiliki masyarakat Kerinci, melainkan berdasarkan pembagian wilayah Kerinci bagian hulu, bagian tengah, dan bagian hilir. Sehingga tidak semua wilayah adat dapat terdata dengan lengkap (Nofrial, 2016, hal. 152-154).

Keberadaan rumah larik yang kian menghilang (Sya'adah, 2023, hal. 103-104) akibat terganti oleh rumah permanen mengakibatkan semakin tergerusnya identitas masyarakat Kerinci yang tertanam dalam konstruksi bangunan tradisionalnya. Ornamen yang masih utuh dapat ditemukan di rumah larik pada masing-masing wilayah adat, sehingga dapat menjadi sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan. Melihat kondisi rumah larik saat ini, penelitian ini menjadi salah satu langkah awal untuk mempertahankan ingatan kolektif masyarakat terhadap bangunan tradisional, serta untuk memahami proses perubahan budaya yang sedang berlangsung di tengah masyarakat.

Seni ukir adalah salah satu teknik seni rupa yang menghasilkan karya seni dalam bentuk dua dan tiga dimensi (Salam et al., 2020, hal. 62). Seni ukir merupakan hasil cipta karsa manusia atau seniman yang bentuknya terinspirasi dari bentuk alam yang telah dilakukan stilisasi, sehingga menjadi sebuah dekorasi yang ragamnya membentuk ornamen dalam memperindah bangunan. Selain sebagai pelengkap keindahan, ornamen juga merupakan sebuah ungkapan jiwa seni dan sebagai media untuk melestarikan budaya. Pembuatan motif ukiran rumah larik Kerinci terinspirasi dari bentuk flora dan geometris yang berada di sekitar masyarakat dengan penamaan dari nama flora dan fauna yang mereka ketahui. Bentuk-bentuk yang distilir memiliki karakteristik tersendiri, seperti motif daun yang digunakan tidak hanya memiliki satu bentuk namun memiliki banyak variasi dengan tidak menghilangkan bentuk dasar daun. Penerapan motif-motif tersebut hampir selalu digunakan pada rumah larik di Kerinci. Keragaman bentuk ini menarik minat penulis dalam menggali latar belakang dari pembuatan motif-motif yang terdapat pada rumah larik. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana memori kolektif masyarakat Kerinci berkaitan dengan ornamen pada rumah larik?

METODE

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif; mengeksplorasi dan memahami makna individu ataupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial dengan menggunakan penalaran induktif; dengan cara berpikir dari khusus ke umum (Creswell, 2009, hal. 4). Penalaran induktif biasanya langsung berhubungan dengan data yang diteliti, dimana ada ikatan interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya (Somantri, 2005, hal. 58). Metode yang digunakan berupa prosedur penelitian meurut K.R. Dark. Metode tersebut dilakukan dengan sistematis berguna sebagai tahapan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Arkeologi adalah kajian masa lalu dengan menggunakan bukti material namun, secara pendekatan, Arkeologi juga dapat diaplikasikan pada kehidupan masa kini (Dark, 1995, hal. 1). Sumber data utama dalam kajian ini adalah ornamen rumah larik. Berdasarkan Dark (Dark, 1995, hal. 36) tahapan penelitian arkeologi terdiri atas sumber data, data, bukti (*evidence*), dan interpretasi. Sumber data yaitu berupa objek atau benda mati yang akan menjadi data dalam penelitian. Sumber

data tidak memberikan informasi apapun hingga menjadi data yang mengandung informasi yang akan diolah oleh peneliti. Data tersebut memerlukan bukti yang diperoleh dari konteks data. Konteks tersebut dapat dilihat dari sudut pandang keruangan, waktu, hingga budaya. Data dapat menjadi bukti arkeologi (*archaeological evidence*) ketika mereka ditempatkan dalam kerangka interpretasi (Tabel 1).

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung di lapangan; berupa motif-motif ukiran (ornamen) yang terdapat pada rumah larik baik pada bagian eksterior maupun interior rumah. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dan merupakan elemen tambahan dalam memperkuat informasi data utama (Murdiyanto, 2020, hal. 58); berupa wawancara, laporan penelitian, artikel, buku, serta pepatah adat dan tambo masyarakat Kerinci. Wawancara dilakukan kepada orang adat dan ahli waris rumah. Sumber data yang telah dikumpulkan diterjemahkan dalam bentuk verbal sesuai dengan acuan pada formulir pendataan yang digunakan agar menjadi data. Tahapan berikutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan bentuk flora dan geometris.

Analisis dalam penelitian ini berada dalam tahap bukti arkeologi (*archaeological evidence*) yang dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, analisis bentuk yang mengkaji hubungan antara objek dan data sekunder berupa pepatah adat serta tambo masyarakat Kerinci (Dark, 1995, hal. 38). Kedua, analisis konteks untuk memahami keterkaitan data guna menghasilkan interpretasi yang mendalam, yang ditinjau berdasarkan lokasi penemuan, keterkaitannya dengan data lain, serta aspek budaya material lainnya seperti adat istiadat lokal (Dark, 1995, hal. 79). Tahap terakhir berupa interpretasi dimana data yang telah diperoleh akan menjadi bukti arkeologi saat ditempatkan dalam kerangka interpretasinya (Dark, 1995, hal. 36). Pada tahap ini penulis mencoba memaknai arti sosial pada objek penelitian melalui memori kolektif masyarakat Kerinci.

Tabel 1. Alur penelitian

Sumber data
Ornamen rumah larik
Data
Bentuk flora dan geometris
Penempatan pada tiang, dinding dalam dan luar, pintu, jendela, dan alang
Bukti (*evidence*)
Penempatan ornamen per wilayah adat, adat istiadat, tambo, wawancara, memori kolektif
Interpretasi
Ornamen dan ingatan masyarakat dalam proses mengingat dan melupakan

Sumber: Dark, 1995
Modifikasi: Nurul Afni Sya'adah, 2024

HASIL PENELITIAN

Permukiman dan Bangunan Tradisional Mayarakat Kerinci

Permukiman masyarakat Kerinci secara keruangan terbagi atas tiga elemen dasar yaitu *laheik-jajo*, *laman-tapiyan*, dan balai-masjid. Elemen pertama yaitu *Laheik-jajo* merupakan ruang hunian yang berupa rumah yang tersusun secara memanjang atau berlarik yang disebut sebagai rumah larik atau *umah laheik* dan bilik padi. Selanjutnya, *Laman-tapiyan* adalah lahan penghubung lahan penghubung antar *laheik* atau ruang hunian berbentuk memanjang, area persawahan, dusun, serta menjadi pintu *lawang* atau gerbang utama saat memasuki dusun. *Tapiyan* berupa sumber air baik sungai atau sumur yang dijadikan untuk aktivitas mandi, cuci, kakus (MCK) atau untuk keperluan kebersihan diri dan rumah tangga. Terakhir yaitu balai-masjid berupa ruang religi dan adat. Balai terdiri atas *umah gdang* yang digunakan sebagai tempat menyimpan pusaka dan musyawarah adat dan *umah tabuh* yang digunakan untuk meletakkan tabuh (*bedug*) larangan untuk pemberitahuan kegiatan adat. Masjid sebagai elemen religi tambahan setelah masuknya Islam. Terdapat juga tanah lapang yang biasanya berada di tengah dusun yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat (Sunliensyar, 2018b, hal. 31-43).

Bangunan-bangunan yang menjadi elemen dasar permukiman masyarakat Kerinci didirikan dengan proses yang panjang hingga menjadi salah satu identitas masyarakat. Bangunan-bangunan tradisional yang menjadi identitas masyarakat tersebut adalah rumah larik, *umah gdang*, *umah tabuh*, bilik padi, jihat, dan masjid kuno. *Umah laheik* dan *umah gdang* secara bentuk tidak memiliki perbedaan. *Umah laheik* dan *umah gdang* masih berada dalam satu larik yang sama. Perbedaannya hanya pada fungsi *umah gdang* sebagai tempat penyimpanan pusaka dan tempat musyawarah adat (Domenig, 2008, hal. 396) sedangkan *umah laheik* sebagai rumah hunian. *Umah pasusun* secara kedudukan lebih tinggi dibanding *umah gdang* dan *umah laheik* karena dimiliki oleh banyak *luhah* sedangkan *umah gdang* dimiliki oleh satu suku dan *umah laheik* oleh satu keluarga (Nofrial, 2016, hal. 99).



Gambar 1. Rumah Larik.
(Sumber: Djafar dan Madjid, 1986, hlm. 87; wereldmuseum)

Rumah larik (Gambar 1) adalah rumah panggung yang pembagian ruangnya dapat dibagi secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, rumah larik terbagi menjadi tiga bagian ruang; yaitu *puma* atau *kabumea*, ruang tengah, dan ruang atas. *Puma/kabumea* adalah bagian bawah rumah yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk binatang ternak dan kayu bakar. Selanjutnya ruang tengah adalah ruang keluarga, ruang tersebut digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan ruang atas, yaitu berupa loteng yang digunakan sebagai tempat penyimpanan benda pusaka. Pusaka disimpan dalam sebuah peti dan diletakkan di atas loteng. Pusaka tersebut dapat berupa naskah (Ja'far et al., 1989, hal. 69), keramik cina, tombak, belati, dan lainnya (Bakels, 2009, hal. 371). Berbeda dengan pembagian secara vertikal, rumah larik secara horizontal dibagi menjadi

ruang *palasa*, *umah luwa*, dan *umah dalea*. *Palasa* berupa serambi yang menghubungkan tangga dan pintu masuk rumah. *Umah luwa* adalah ruang yang digunakan untuk menerima tamu. *Umah dalea* adalah ruang keluarga sekaligus ruang privat yang di dalamnya terdapat dapur (Djafar & Madjid, 1986, hal. 95; Domenig, 2008, hal. 402-407).

Ornamen Rumah Larik

Kajian ini dilakukan pada 30 rumah larik yang tersebar di seluruh wilayah antara lain, wilayah adat Depati Empat Diatas (Kerinci Tinggi), Kumun Tanah Kurnia, Selapan Helai Kain (Mendapo nan Selapan), Mendapo Limo Dusun, Tigo Luhah Tanah Sekudung pada 17 desa di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh (Gambar 2).

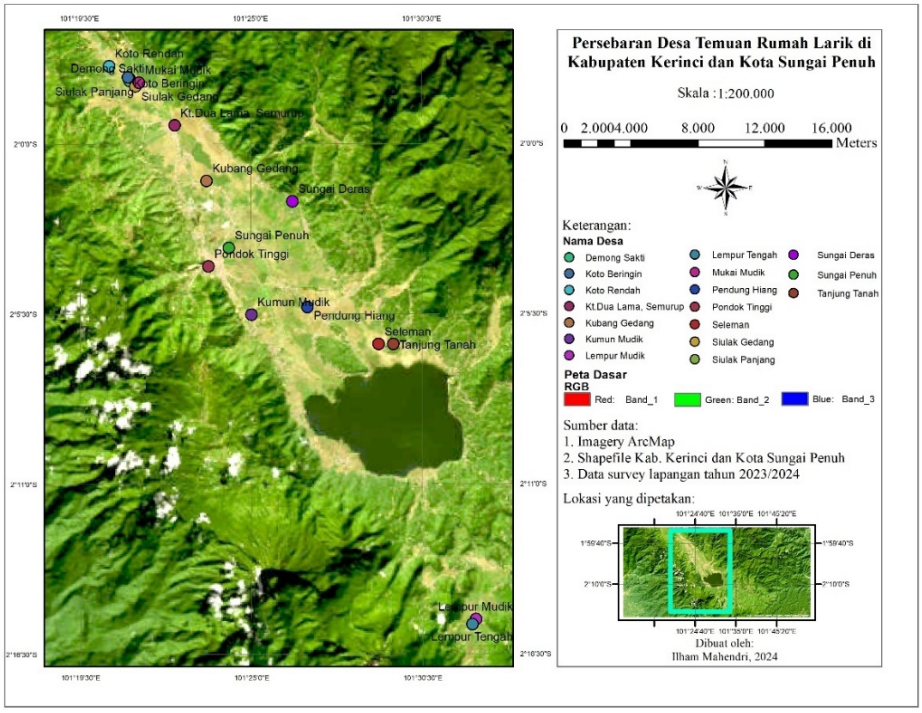

Gambar 2. Peta Persebaran Desa Temuan Rumah Larik di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh *(Dibuat oleh Ilham Mahendri, 2024)*

Kondisi rumah secara keseluruhan masih dihuni, namun bangunannya telah rusak, ada pula yang hanya tersisa kerangka rumahnya saja (Gambar 3). Kondisi ornamen pada bagian-bagian rumah masih tetap dalam keadaan baik, terkecuali bagian dinding luar banyak yang telah diganti dengan papan yang baru karena telah dimakan oleh rayap. Ornamen yang terpahat pada rumah larik terdapat pada bagian luar atau eksterior dan bagian dalam atau interior rumah. Kondisi terkini, tidak semua rumah secara bersamaan memiliki ornamen pada bagian interior dan eksteriornya, beberapa rumah hanya memiliki ornamen pada interiornya saja. Komposisi ornamen pada rumah juga tidak sama, karena tidak ada ketentuan khusus mengenai pembuatannya.



Gambar 3. (1) Rumah Rumah Larik Pendung Hiang; (2) Rumah Larik Laman Ujo Seleman; (3) Rumah Larik Lempur Tengah; (4) *Umah Gdang* Depati Intan Siulak Mukai Mudik
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)

Ornamen yang terdapat di rumah larik berupa penggambaran motif flora dan geometris (Gambar 4). Penamaan motif oleh masyarakat berasal dari bentuk asli motif yang telah distilir sehingga membentuk suatu pahatan yang estetik. Pembentukan motif-motif tersebut dibuat dalam berbagai variasi atau karakteristik, namun berasal dari dasar motif yang sama. Variasi tersebut terbentuk dikarenakan keahlian tukang ukir yang berbeda.

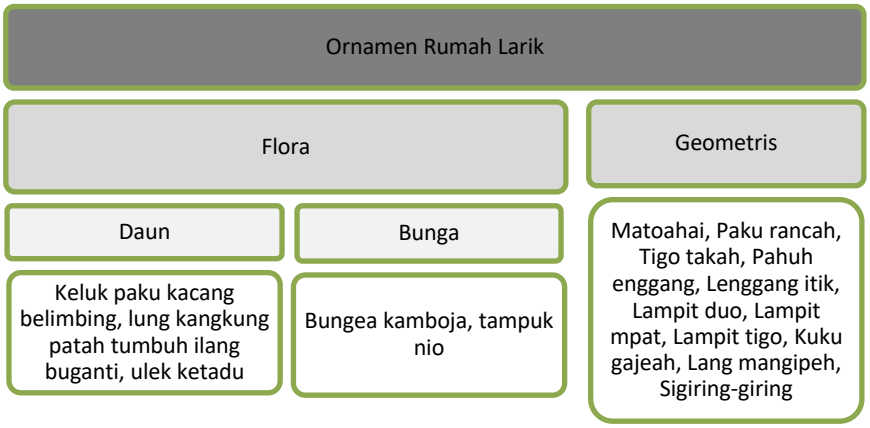

Gambar 4. Klasifikasi Bentuk Ornamen Rumah Larik

Motif-motif (Gambar 5-18) yang terdapat pada rumah larik berupa motif *matoahai*, *paku rancah* (*pucuk rebung*), *tigo takah* (*glang-glang*), *keluk paku kacang belimbing* (*gadeing*) (Gambar 7), *lung kangkung patah tumbuh ilang buganti* (Gambar 6), *bungea kamboja* (Gambar 9), *tampuk nio* (Gambar 10), *lenggang itik* (Gambar 11), *lampit duo*, *lampit tigo*, *lampit mpat* (Gambar 12), *kuku gajeah*, *lang mangipeh*, *sigiring-giring* (Gambar 15), *ulek katadu* (*mentadu lago*) (Gambar 5), *pahuh enggang* (Gambar 8). Motif-motif ini memiliki variasi bentuk yang berbeda-beda pada setiap rumah. Penamaan motif-motif tersebut sesuai dengan ingatan masyarakat yang masih



Gambar 5. Motif *Ulek Ketadu Umah Gdang* Depati Intan Siulak Mukai Mudik (Wilayah Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 6. Motif Motif *Lung Kangkung Patah Tumbuh Ilang Buganti* Rumah Larik Laman Ujo Seleman (Wilayah Adat Selapan Helai Kain)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 7. Motif *Keluk Paku Kacang Belimbing* Rumah Larik Laman Ujo Seleman (Wilayah Adat Selapan Helai Kain)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 8. Motif *Pahuh Enggang* Rumah Larik *Umah Gdang* Jagung Marajo Indah Siulak Gedang (Wilayah Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2019)

melekat. Meskipun beberapa perbedaan penyebutan pada beberapa motif yang sama.

Tabel 2. Penempatan Ornamen Rumah Larik Berdasarkan Wilayah Adat

Motif	Wilayah Adat																													
	Depati Empat Diatas						Kumun Tanah Kurnia						Selapan Helai Kain						Mendapo Limo Dusun						Tigo Luhah Tanah Sekudung					
	a	b	c	d	e	f	a	b	c	d	e	f	a	b	c	d	e	f	a	b	c	d	e	f	a	b	c	d	e	f
1		✓	✓			✓				✓						✓		✓			✓					✓		✓		✓
2	✓						✓						✓						✓						✓					
3	✓						✓						✓						✓						✓					
4	✓	✓		✓	✓	✓							✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓		
5												✓				✓	✓													
6					✓	✓				✓		✓				✓	✓													
7	✓		✓										✓		✓	✓	✓	✓					✓							✓
8						✓				✓			✓			✓		✓					✓							
9					✓	✓									✓															✓
10	✓																													
11					✓												✓						✓		✓					✓
12													✓						✓											
13															✓									✓						
14																	✓													
15																												✓		✓

Keterangan : a. Tiang b. Jendela c. Pintu d. Dinding dalam e. Dinding luar f. Alang	1. Matoahai 2. Paku rancah 3. Tigo takah 4. Keluk paku kacang belimbing 5. Lungkangkung patah tumbuh ilang buganti 6. Bungea kamboja 7. Tampuk nio 8. Lenggang itik	9. Lampit duo 10. Lampit mpat 11. Lampit tigo 12. Kuku gajeah 13. Lang mangipeh 14. Sigiring-giring 15. Ulek ketadu 16. Pahuh enggang

Pemaparan data di atas (Tabel 2), diketahui bahwa motif *matoahai* tidak pernah ditempatkan pada bagian tiang. Motif *paku rancah*/pucuk rebung, *tigo takah*, dan *kuku gajeah* hanya ditempatkan pada bagian tiang. Motif *keluk paku kacang belimbing* selalu ditempatkan pada seluruh bagian. Bentuk dan penempatan ornamen pada rumah larik tidak memiliki aturan khusus dalam penerapannya. Keteraturan pola penggambaran dilakukan dengan karakteristik pemahat tanpa menghilangkan ciri khas yang ada.



Gambar 9. Motif *Bungea Kamboja* Rumah Larik Laman Ujo Seleman
(Wilayah Adat Selapan Helai Kain)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 10. Motif *Tampuk Nio* Rumah Larik Pante Sungai Penuh
(Wilayah Adat Mendapo Limo Dusun)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 11. Motif *Lenggang Itik* Rumah Larik Pante Sungai Penuh
(Wilayah Adat Mendapo Limo Dusun)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 12. Motif *Lampit Mpat* Rumah Larik Lempur Mudik (Wilayah Adat Depati Empat Diatas/Lekuk 50 Tumbi)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Konseptual Memori Kolektif

Memori seseorang tercipta karena adanya proses transmisi pengalaman yang mereka rasakan ke dalam struktur ingatan. Ingatan individu dan kelompok sejatinya saling mempengaruhi. Individu mengingat melalui perspektif ingatan kelompok dan kelompok mengingat dengan memori-memori ataupun menyadari keberadaannya yang tertuang dalam memori individu (Halbwachs, 1992, hal. 40). Proses ingatan yang secara psikologis dialami manusia secara tidak disadari berperan penting dalam pembentukan tradisi mereka (Boyer & Wertsch, 2009, hal. 113) yang dapat tertuang dalam bentuk upacara atau tradisi lisan yang terus

diturunkan oleh orang tua untuk mempererat hubungan mereka dengan masa lalu (Halbwachs, 1992, hal. 29).

Ingatan pada individu terjadi atas pengalaman dan pengetahuan mereka secara mandiri. Memori kolektif terjadi akibat adanya ingatan bersama yang dimiliki oleh kelompok sosial dengan memproduksi informasi yang sama dalam waktu yang lama. Proses yang paling penting adalah pengembalian memori tersebut (*retrieval*) yang dapat dilakukan dengan mengembalikan ingatan kolektif melalui objek pengingatnya seperti budaya material (Roediger III et al., 2009, hal. 139-141).

Memori atau ingatan bersama digunakan sebagai penghubung masa lalu dan masa sekarang yang menghubungkan fisik dan nilai seperti nilai budaya, sosial, individu, dan komunitas (Li, 2015, hal. 3) karena semua unsur kehidupan kita didasari oleh sebuah ingatan (Boric, 2010, hal. 4). Gagasan akan kebiasaan dan pola yang dialami oleh kelompok sosial yang dapat dinarasikan. Narasi menjadi satu poin penting dalam menjelaskan bagaimana masa lalu terproses dan sebagai alat dalam menjelaskannya. Kesamaan sumber narasi yang dialami kelompok sosial menjadikan ingatan mereka sebagai memori kolektif (Wertsch, 2009, hal. 120).

Salah satu bentuk memori kolektif adalah memori budaya atau *cultural memory*. Secara mendasar, ingatan yang tercipta oleh pengalaman individu dan kelompok tertuang dalam budaya material yang sejatinya tidak memiliki ingatan. Melalui budaya material tersebut manusia sebagai pemilik ingatan dapat mengalami proses mengingat dan melupakan. Kelompok mengingat pengalaman ataupun kejadian yang telah dialami melalui makna yang ditransfer ke dalam budaya material mereka (Assmann, 2008, hal. 111).

Memori kolektif bersifat sosial karena setiap memori melalui hubungan dengan bahasa, simbol, peristiwa, konteks sosial, dan budaya (Misztal, 2003, hal. 11). Ide-ide yang secara konsep tertuang dalam memori lalu ditransformasikan dalam bentuk budaya materi (Jones, 2007, hal. 12). Budaya materi yang terbentuk tidak dapat dipandang sebagai bentuk simbolik saja. Terkandung banyak peristiwa masa lalu yang dapat diproses kembali dalam budaya materi, sehingga aspek budaya materi ini yang berperan penting dalam proses pertimbangan bagaimana suatu objek dapat menjadi alat bantu untuk mengingat (Jones, 2007, hal. 19).

Melalui budaya materi yang secara fisik dapat menghubungkan kita dengan apa yang terjadi pada masa lalu menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat itu sendiri. Budaya materi dalam proses sosialnya berperan penting dalam penegasan perihal semacam identitas (Smith, 2004, hal. 17). Kesadaran akan kehadiran identitas terbentuk melalui memori yang dimiliki individu maupun kelompok (Assmann, 2008, hal. 109). Praktik memori kolektif diciptakan atas dasar pembentukan rasa identitas komunitas, atau untuk menyamarkan atau memperbaiki suatu perpecahan (Dyke, 2019, hal. 213) Identitas tersebut muncul akibat proses penyimpanan pengalaman ingatan yang terus menerus terjadi (Halbwachs, 1992, hal. 47).

Kajian memori kolektif dalam arkeologi awalnya hanya membahas bagaimana masa lalu dari pandangan masa lalu, namun berkembang dalam pembahasan lebih luas seperti praktik kebiasaan, masa lalu dan masa kini. Kajian memori kolektif tidak hanya membahas suatu permasalahan yang sangat sempit. Kajiannya bertujuan untuk menelusuri bagaimana proses sosial yang terjadi dan dihidupkan kembali dalam kesadaran kolektif dari generasi-ke generasi. Hakikatnya memori kolektif adalah rekonstruksi masa lalu berdasarkan masa kini (Halbwachs, 1992, hal. 31-34).

Salah satu budaya material yang dibentuk berdasarkan memori kolektif masyarakat adalah ornamen pada bangunan tradisional rumah larik masyarakat Kerinci. Ornamen tersebut dibentuk sedemikian rupa mengandung makna sosial yang mendalam. Terinspirasi dari kehidupan sosial dan alam sekitar sebagai penunjang kehidupan masyarakat. Adat istiadat yang masih dipegang teguh hingga kini menjadi satu poin penting dalam mengikat memori kolektif masyarakat.

Memori Kolektif Masyarakat pada Ornamen Rumah Larik

Ornamen rumah larik atau dalam bahasa Kerinci dengan dialek daerah Siulak disebut dengan *parado*. Ornamen yang terdapat pada bangunan-bangunan tradisional masyarakat Kerinci sejatinya merupakan pengetahuan lokal yang terus berkembang secara dinamis. Pengetahuan tersebut terus diturunkan secara turun temurun. Ornamen rumah larik kemudian terus berkembang saat masuk dan berkembangnya Islam secara masif di Kerinci dengan penyempurnaan seni ukir pada masjid-masjid kuno yang hingga kini masih ada. Oleh karena itu, bentuk dan teknik pembuatan ornamen pada rumah larik tidak begitu indah, raya, dan rapi seperti ornamen yang ada pada masjid-masjid kuno.

Penggambaran ornamen pada bangunan terinspirasi dari alam yang menandakan kedekatan masyarakat Kerinci dengan alam sebagai sumber penghidupan utama. Bentuk-bentuk tersebut berupa tumbuhan kangkung, tumbuhan pakis, hewan seperti burung enggang, ulat, itik, dan lainnya. Selain itu, bentuk-bentuk dasar seperti matahari, lingkaran, kotak, dan segitiga menjadi dasar inspirasi penciptaan ornamen oleh manusia (Smeets, 1982, hal. 85).

Selain itu, penamaan pada ornamen yang menghiasi juga diambil dari kesamaan bentuk secara visual objek seperti bunga, daun, bahkan bagian tubuh hewan. Penamaan yang ada kini merupakan penamaan yang dipahami dan diingat masyarakat. Penamaan tersebut tidak serta merta selalu sama pada setiap wilayah adat. Penamaan motif *ulek katadu* yang sering dikenal di wilayah adat Tigo Luhah Tanah Sekudung, namun pada wilayah adat Depati Empat Diatas dikenal dengan istilah *mentadu lago*. Perbedaan penggunaan istilah nama motif *tigo takah* dengan motif *glang-glang* atau motif *lung kangkung patah tumbuh ilang buganti* dengan motif *gadein gadein*.

Ornamen yang terdapat pada bangunan tradisional masyarakat Kerinci merupakan manifestasi dari bahasa rupa yang memiliki nilai keindahan dalam bentuk-bentuk ornamen yang selalu memiliki hubungan kuat dengan adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Seperti motif *tigo takah* (Gambar 14)



Gambar 13. Motif *Paku Rancah*/Pucuk Rebung *Umah Gdang* Depati Intan Siulak Mukai Mudik (Wilayah Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 14. Motif *Tigo Takah* Rumah Larik Lempur Tengah (Wilayah Adat Depati Empat Diatas/ Lekuk 50 Tumbi)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)

yang melambangkan tiga pihak penting dalam tatanan sosial masyarakat Kerinci yang disebut dengan *sko ngan tigo takah*.

Sko ngan tigo takah terdiri dari tiga sko atau pusaka antara lain; *sko depati* yaitu pihak yang mengurus suatu pengadilan, *sko ninek mamak* yang bertugas mengurus anak negeri/kaum, dan *sko tengganai* yang mengurus urusan keluarga/rumah tangga (Ja'far et al., 1989, hal. 29). *Depati* bertugas *mamenggal mamutus bakato sudah* (mengesahkan), *ninek mamak* bertugas mencari, sedangkan *tengganai* hanya mengikuti. Namun, seorang depati harus *ciak bajalan* atau *uncein taji* yaitu harus meneliti dalam menimbang sebuah keputusan dan paham akan undang-undang dan peraturan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, peran mereka sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci.



Gambar 15. Motif *Sigiring-Giring* Rumah Larik Laman Ujo Seleman
(Wilayah Adat Selapan Helai Kain)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)



Gambar 16. Motif *Matoahai* Rumah Larik Lempur Mudik
(Wilayah Adat Depati Empat Diatas/ Lekuk 50 Tumbi)
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)

Kedudukan *sko depati* yang dijelaskan dalam pepatah adat berbunyi "*sko depatai menjaleang sgalo perkaro, gantoin putauh, biea tbeuk, making aboih, menggan putauh*" yang berarti tugas depati menjalankan segala perkara, genting memutuskan, biang menembuskan, memakan habis, memenggal putus. *Sko ninek mamak* dijelaskan dengan "*sko ninek mamak iolah manyusuang, kusauk manyalesai, krauh manjarneih*" yang berarti *sko ninek mamak* ialah menyusun, menyelesaikan yang kusut, menjernihkan yang keruh. Sedangkan *sko tengganai,* dijelaskan dengan "*sko tengganai ngan gdeang sandiri, ngan ngurauh umoah anoak batino*" yang berarti pusaka tengganai yang mengurus rumah tangga anak perempuan (Zakaria, 2014, hal. 195).

Keluk paku kacang belimbing (Gambar 7) mengandung makna anak dipangku kemenakan dibimbing, yang bermaksud anak kandung harus menjadi tanggung jawab penuh dan kemenakan harus dibimbing dan diarahkan ke jalan yang baik. Hal ini merupakan peran penting *ninek mamak* dalam mengurus negeri dan *tengganai* dalam mengurus keluarga dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci. *Lung kangkung patah tumbuh ilang buganti* (Gambar 6) terinspirasi dari tumbuhan kangkung yang batangnya patah dan akan tumbuh lagi tunas yang baru. Bermakna jika *sko tigo takah* telah tiada maka kedudukannya akan digantikan oleh generasi penerusnya. Generasi penerus ini menjadi peran penting dalam menumbuhkan rasa semangat, pantang menyerah, semangat perjuangan yang terus ditumbuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan adat.

Tiang-tiang yang digunakan pada konstruksi bangunan tradisional Kerinci berbentuk segi delapan yang dialasi dengan batu sendi. Bentuk tiang yang segi delapan berhubungan dengan aturan adat *undang ngan selapan* yaitu;

1. *Sumbang salah* berkaitan dengan larangan akan perzinaan atau larangan berdua-duaan bagi laki-laki dan perempuan yang belum menikah
2. *Siak Baka* larangan yang menyangkut pembakaran harta orang lain
3. *Upeh acan* berupa larangan pemberian racun kepada orang lain yang akan mengakibatkan penderitaan atau meninggal
4. *Tikam buneuh* berhubungan dengan larangan menikam atau membunuh seseorang sampai cidera atau meninggal dunia
5. *Malaing curai* larangan mencuri harta orang lain
6. *Rebut rampeah* larangan merampas atau mengambil milik orang lain secara paksa
7. *Dago-dagi* mengancam atau menantang orang lain untuk berkelahi
8. *Umbuk umbai* larangan merayu atau membujuk orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik atau tercela

Apabila *undang ngan selapan* dilanggar maka, akan dihukum dengan hukuman empat kayu kain oleh orang adat depati, *ninek mamak*, dan *tuo tengganai* (*sko ngan tigo takah*). Demi menentukan hukuman mengenai salah atau benarnya sebuah perkara yang terjadi pada seseorang, harus seuai dengan ketentuan *telitih ngan duo bleh*. Selain itu, harus dilakukan *telitih bejalan ciak* yang berarti usaha dalam membuktikan kebenaran atas kejahatan yang terjadi. Berdasarkan pepatah adat yang berbunyi "*adeak limbageo, undang bataliti*" bahwa sebelum hukuman dijatuhkan maka harus melalui proses pembuktian sebab-sebab kesalahan yang terjadi.

Pentingnya posisi *sko tigo takah* (*depati, ninek mamak, tuo tengganai*) dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci banyak digambarkan dalam bentuk ornamen seperti motif *tigo takah*, *paku rancah* (pucuk rebung) (Gambar 13), dan *keluk paku kacang belimbing*, *lung kangkung patah tumbuh ilang buganti*. Ornamen tersebut selalu digunakan pada setiap bangunan tradisional masyarakat Kerinci seperti rumah larik, *umah gdang*, bilik padi, jihat, dan masjid kuno. Melihat dari konsistensi penggunaan motif tersebut diketahui bahwa ingatan bersama akan pentingnya posisi *depati, ninek mamak, tuo tengganai* dalam kehidupan masyarakat terus berlangsung hingga kini.

Motif *pahuh enggang* terinspirasi dari bentuk paruh burung enggang. Burung enggang dalam pepatah adat sering diucapkan dengan "*sebab antin jatuh nggang terbang, sebab gurun layu gajah nempuh*" yang berarti setiap permasalahan atau perkara yang terjadi pasti ada penyebabnya, tidak ada permasalahan yang dapat terjadi tanpa ada pemicunya. Burung enggang juga dipercayai oleh masyarakat sebagai burung sakral yang menjadi kendaraan roh leluhur mereka. Paruh enggang tidak hanya digunakan sebagai ornamen, juga digunakan sebagai ulu keris pusaka oleh masyarakat Kerinci.



Gambar 17. Motif *Matoahai Umah Gdang* Depati Intan Siulak Mukai Mudik (Wilayah Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung) *(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)*



Gambar 18. Motif *Matoahai* Rumah Larik Demong Sakti (Wilayah Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung) *(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2023)*

Motif *matoahai* (Gambar 16, 17 dan 18) berhubungan dengan pengetahuan masyarakat akan pepatah adat yang berhubungan dengan matahari menerangi alam yang gelap "*suluh ngan trang*". Suluh adalah lampu yang dapat menjernihkan atau menerangi segala sesuatu dalam kehidupan. "*Sioa basuluh matoahai, mala basuluh dinga palitoa*" yang berarti siang hari diterangi matahari, malam hari diterangi oleh lampu (pelita) hal ini berkaitan dengan ketetapan akan sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat lagi misalnya terhadap pembuktian kesalahan yang telah diselidiki dan terbukti melanggar, maka ketetapan hukuman tidak dapat diganggu gugat lagi.

Motif *lampit tigo* berhubungan dengan perumpamaan agama, adat, dan undang yang saling berhubungan, terikat satu sama lain yang tidak bisa terlaksana jika dilakukan sendiri-sendiri. Motif lampit menjelaskan hubungan masyarakat dengan adat yang sangat kuat. Segala perkara yang diputuskan secara bersama dan bermusyawarah, melambangkan tidak adanya satu posisi mutlak sebagai penguasa dalam kehidupan sosial masyarakat. Orang adat bersama-sama masyarakat dalam menjalankan dan menjaga adat istiadat yang menciptakan hubungan yang erat antar keduanya.

Memori kolektif masyarakat akan pentingnya adat istiadat dalam kehidupan sosial tertuang dalam ornamen rumah larik, dimana rumah larik dianggap sebagai cahaya negeri "*umoh gdeang cahyo neghoi*". Rumah digunakan sebagai media penempatan ornamen dipilih, karena akan selalu berdampingan dengan aktivitas keseharian masyarakat dan sebuah simbol dari kebesaran suatu negeri/kaum sehingga memori kolektif akan terus terjaga. Memori kolektif yang mengandung nilai-nilai sosial dan adat istiadat tergambar jelas dalam ornamen rumah larik yang telah disepakati bersama.

Kehidupan sosial masyarakat Kerinci tergambar dalam pepatah adat yang berbunyi "*ante sadiraik, umoah salahaik*" rantai (kalung) sederet, rumah selarik yang menggambarkan bahwa masyarakat hidup bersama dalam larik-larik rumah yang dihuni oleh kaum atau garis keturunan nenek moyang. Rumah larik sebagai simbol kebesaran suatu kaum. Mereka hidup berkelompok dari satu garis keturunan yang sama yang menjadi identitas yang melekat dalam sosial mereka.

Adeak ateh tumbouh, limbageo ateh tuang yang bermakna kebiasaan adat istiadat tumbuh dan berkembang karena masyarakat telah terbiasa. Ini merupakan kesepakatan bersama dalam kehidupan sosial masyarakat, oleh karenanya jika ada seseorang yang berbuat di luar ketentuan adat istiadat maka dianggap orang yang tidak beradat dan akan menerima sanksi adat berupa materi atau sosial. Pentingnya adat dijelaskan dalam pepatah adat "*adaeak ideak lapauk, lmbago ideak sumbein, adeik ideak lkang di paneah, idak lapuk di ujeang*" atau adat tidak

lapuk, lembaga tidak sumbing, adat tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan yang berarti adat dan lembaga menjadi unsur paling penting dalam kehidupan sosial masyarakat Kerinci yang akan terus digunakan.

Meskipun budaya material yang dapat terwujud dalam jangka waktu yang lama digunakan sebagai media penyimpanan memori kolektif masyarakat menjadi satu alternatif dalam membantu masyarakat untuk mengingat dan kembali ke masa lalu. Harus dipahami bahwa proses perubahan budaya yang dialami masyarakat berdampak pada kelestarian memori kolektif pada budaya material ornamen rumah larik. Proses memori kolektif tidak hanya pada bagaimana ingatan terus terjaga, namun juga bagaimana ingatan tersebut dilupakan oleh masyarakatnya, karena sesuatu dianggap bertahan lama atau tidak dilihat dari penggunaan dan praktik yang dilakukan terhadapnya (Jones, 2007, hal. 51).

Rumah larik, bilik padi, jihat, dan masjid kuno hingga kini tidak pernah ada lagi pembangunan yang baru. Selain tidak adanya sumber bahan baku kayu, kebutuhan masyarakat akan hunian yang nyaman, dan efisien menjadi latar belakangnya. Ketiadaan pembangunan bangunan baru ini menambah proses melupakan yang terjadi terhadap memori kolektif masyarakat terjadi secara masif.

Memori kolektif yang masih diingat oleh orang-orang tua (usia 60 tahun ke atas) terhadap ornamen rumah larik berupa ingatan tutur lisan akan cerita atau mitos yang terbentuk dalam ornamen, seperti lokasi pendirian rumah larik/*umah gdang*, lokasi penempatan ornamen, bagaimana bentuk-bentuk ornamen, apa saja nama-nama ornamen, dan arti atau makna dari ornamen tersebut, serta melupakan realitas yang terjadi pada praktik memori kolektifnya. Namun, masyarakat yang di bawah usia itu tidak memiliki memori kolektif yang sama.

Salah satu faktor penyebabnya adalah menurunnya jumlah rumah larik yang tersisa yang mengakibatkan interaksi masyarakat dengan budaya materialnya berupa ornamen rumah larik tidak berjalan, sehingga ingatan-ingatan kolektif tersebut tidak dapat terkonstruksi dengan baik. Ingatan yang terbentuk secara budaya diwujudkan dalam gerak tubuh, kebiasaan, dan praktik. Ingatan tersebut terbentuk karena adanya interaksi antara individu dan kelompok, privat dan publik yang dinegosiasikan secara sosial.

Transformasi bentuk motif *matoahai* dari bentuk sederhana dengan hiasan geometris garis dan bentuk-bentuk segitiga yang berpola mengikuti lingkaran



Gambar 19. Gedung Umah Uhang Empat Jenis
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2024)



Gambar 20. Parang Kerinci Koleksi Hendi Wisnu Pamungkas
(Dokumentasi: Nurul Afni Sya'adah, 2024)

matahari hingga dihiasi dengan motif *keluk paku kacang belimbing* dan *bungea kamboja* setiap wilayah adat menandakan proses perubahan memori kolektif yang berhubungan dengan praktik budaya yang terjadi. Perkembangan Islam membawa pengaruh besar. Penggambaran matahari lebih distilir, ingatan akan matahari sebagai simbol cahaya tidak berlaku dalam kesenian Islam. Motif yang

melambangkan penerangan atau cahaya dalam kesenian islam adalah motif lampu (Marwoto, 1995, hal. 20).

Pembangunan gedung serba guna Umah Uhang Empat Jenis menjadi satu bentuk upaya melestarikan memori kolektif yang dimiliki. Gedung tersebut dibuat dengan tiang segi delapan dengan ornamen motif *tigo takah*, *paku rancah*, dan *keluk paku kacang belimbing* yang terbuat dari semen. Gedung ini merupakan balai pertemuan yang mewakili *uhang empat jenis* yaitu adat, alim ulama, cerdik pandai, dan pemuda masyarakat Kerinci. Gedung ini sudah tidak digunakan lagi dengan keadaan yang tidak terurus (Gambar 19).

Alih media penempatan ornamen kini dilakukan masyarakat pada sarung parang Kerinci (Gambar 20) sebagai salah satu upaya mempertahankan ingatan bersama yang dimiliki karena memori kolektif merupakan satu cara penting dalam mempertahankan masa lalu. Penempatan motif-motif hias tembikar Banten Lama dalam bentuk batik sebagai identitas masyarakat merupakan salah satu cara dalam mempertahankan memori kolektif mereka (Marwoto, 2019, 327-329). Motif yang digunakan seperti motif keluk paku kacang belimbing, *paku rancah*, *lampit tigo*, *lenggang itik*, *tampuk nio*. Ingatan individu dan ingatan bersama mengalami perubahan setiap waktu.

KESIMPULAN

Salah satu media transfer memori kolektif masyarakat Kerinci dituangkan dalam bentuk ornamen hias pada bangunan tradisional rumah larik. Masyarakat menganggap rumah larik sebagai cahaya negeri "*umoh gdeang cahyo neghoi*", sebagai simbol kebesaran suatu kaum. Mereka hidup berkelompok dari satu garis keturunan yang sama yang menjadi identitas yang melekat dalam sosial mereka. Kehidupan masyarakat Kerinci tidak dapat terlepas dari peran adat sebagai tolak ukur.

Masuknya Islam berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, adat bersama Islam menjadi pilar utama dalam proses berkehidupan mereka seperti yang terdapat dalam pepatah adat "*adeak basndi syarak, syarak basndi kitabullah*". Depati, ninek mamak, tuo tengganai adalah pihak-pihak yang berperan dalam kehidupan sosial mereka. Segala urusan dalam kehidupan sosial masyarakat selalu berpegang dan diawasi oleh adat; religi, pernikahan, kematian, hingga pendirian rumah. Oleh karena itu, memori kolektif yang tertuang dalam ornamen pada rumah larik berkaitan erat dengan keberadaan adat sebagai kontrol dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran adat dalam kehidupan sosial dituangkan dalam memori kolektif yang ditransferkan dalam bentuk budaya material ornamen rumah larik sebagai upaya mengingat memori kolektif masyarakat. Seiring perkembangannya, ingatan tersebut mengalami proses melupakan. Ingatan secara tutur lisan melalui cerita atau mitos namun melupakan realitas yang terjadi pada masyarakat.

SARAN

Kajian mengenai ornamen tradisional Indonesia harus banyak dilakukan secara mendalam. Sebagai pengetahuan tradisional Indonesia yang keberadaannya hingga kini terus tergerus oleh proses perubahan budaya yang terjadi akan menghilangkan identitas lokal masyarakat. Tulisan ini merupakan awal sebagai ide dalam mengkaji ornamen tradisional dalam berbagai perspektif baru. Tentu saja tulisan ini bukanlah bertujuan menghasilkan tulisan yang benar atau salah karena tidak ada hal mutlak dalam kajian sosial seperti ini. Kajian mengenai ornamen bangunan tradisional Kerinci sangat perlu pendalaman dari berbagai sudut pandang keilmuan; antropologi, seni, arkeologi, sejarah, dan

lainnya. Data-data terbaru sangat diharapkan dalam pembaruan kajian. Oleh karena itu, pendataan lanjutan terhadap bangunan-bangunan tradisional di Kerinci harus segera dilakukan. Hal ini berhubungan dengan perlombaan yang sedang berlangsung dengan proses perubahan budaya masyarakat dan anggapan rumah-rumah tradisional sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat kini.

PERNYATAAN PENULIS

(Para) Penulis adalah kontributor utama. Penulis pertama melakukan penelitian lapangan, konsep penulisan, dan penulis kedua melakukan pengembangan teori yang digunakan. Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh seluruh penulis. Urutan pencantuman nama penulis dalam artikel ini telah berdasarkan kesepakatan seluruh penulis. (Para) Penulis tidak menerima pendanaan untuk penyusunan artikel ini. (Para) Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. (Para) Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Berkala Arkeologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada dosen-dosen pengajar di Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia dan Universitas Jambi yang tetap memberi dukungan dan diskusi kepada penulis agar tulisan ini dapat selesai dengan baik. Pemerintah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian. Semua pihak masyarakat yang memperbolehkan dengan tangan terbuka mengizinkan penulis memasuki rumahnya untuk melaksanakan penelitian. Seluruh orang adat, pemerhati budaya serta masyarakat yang dengan semangat berbagi informasi dan berdiskusi dengan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Assmann, J. (2008). Communicative and cultural memory. In A. Erll & A. Nunning (Eds.), *Cultural Memory Studies: An International and Interdiciplinary Handbook*. Walter de Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110207262

Bakels, J. (2009). Kerinci's living past: stones, tales, and tigers. In D. Bonatz, J. Miksic, J. D. Neidel, & M. L. Tjoa-Bonatz (Eds.), *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Sholar Publishing. http://www.nber.org/papers/w16019

Boric, D. (2010). Introduction: memory, archaeology and the historical condition. In D. Boric (Ed.), *Archaeology and Memory*. Oxbow Books. http://www.nber.org/papers/w16019

Boyer, P., & Wertsch, J. V. (2009). *Memory in mind and culture* (P. Boyer & J. V. Wertsch (eds.)). Cambridge University Press.

Creswell, J. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Third). SAGE. https://www.worldcat.org/title/research-design-qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches/oclc/269313109

Dark, K. R. (1995). *Theoretical archaeology*. Duckworth.

Djafar, & Madjid, A. (1986). *Arsitektur tradisional daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Domenig, G. (2008). The Kerinci longhouse ethnographic materials and comparative observations. In R. Schefold, P. J. M. Nas, G. Domenig, & R. Wessing (Eds.), *Indonesian houses: survey of vernacular architecture in western Indonesia Volume 2*. KITLV Press.

Dyke, R. M. Van. (2019). Archaeology and social memory. *The Annual Review of Anthropology*.

Halbwachs, M. (1992). On collective memory. In L. A. Coser (Ed.), *Docomomo Journal* (Issue 53). The University of Chicago Press. https://doi.org/10.52200/53.a.c4gwdaq3

Ja'far, Zakaria, I., Junus, A., Qadarsih, M. T., K., T., Dloyana, S., & Rosyadi. (1989). *Penelitian dan pengkajian naskah kuno daerah Jambi I*. http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=7789&keywords=penelitian+dan+pengkajian+naskah+kuno

Jones, A. (2007). *Memory and material culture*. Cambridge University Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511619229

Li, N. (2015). Kensington Market: collective memory, public history, and Toronto's urban landscape. In *Kensington Market Collective Memory, Public History, and Toronto's Urban Landscape*. University of Toronto Press.

Marwoto, I. (1995). *Ornamen dalam kajian kesenian Islam: Kasus beberapa makam kuna di Jawa dan Sumatera*.

Marwoto, I. (2019). From rubbish to cultural identity: making archaeology relevant for the contemporary community. *Wacana*, *2*(2), 317–351. https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.678.318

Miller, D. (1987). *Material culture and mass consumption*. Basil Blackwell.

Misztal, B. A. (2003). *Theories of social remembering*. Open University Press. https://doi.org/10.4337/9781786436894

Murdiyanto, E. (2020). Penelitian kualitatif (teori dan aplikasi disertai contoh proposal). In *Bandung: Rosda Karya* (Pertama). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

Nofrial. (2016). *Rumah etnik Kerinci arsitektur dan seni ukir* (A. Gunawan (ed.)). LPPMPP ISI Padang Panjang.
Roediger III, H. L., Zaromb, F. M., & Butler, A. C. (2009). The Role of repeated retrieval in shaping collective memory. In J. V. Wertsch & P. Boyer (Eds.), *Memory in Mind and Culture*. Cambridge University Press.
Salam, S., Sukarman, B., Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). *Pengetahuan dasar seni rupa*. Badan Penerbit UNM.
Smeets, R. (1982). *Signs, symbols and ornaments*. Van Nostrand Reinhold Company.
Smith, L. (2004). Archaeological theory and the politics of cultural heritage. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (First Edit, Issue Mi). Routledge.
Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, *Vol 9 No 2*, 26.
Sunliensyar, H. H. (2018a). Asosiasi Gundukan tanah, sungai, dan menhir di pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, baratlaut lembah Kerinci, dataran tinggi Jambi (Kajian Fenomenologi). *Amerta*, *37 No 25*, 115–131.
Sunliensyar, H. H. (2018b). *Lanskap budaya masyarakat Kerinci di pusat Wilayah Adat Tanah Sekudung, dataran tinggi Jambi*. Universitas Gadjah Mada.
Sya'adah, N. A. (2023). Bangunan tradisional Kerinci: Upaya pelestarian identitas masyarakat lokal. *Simposium Pengabdian Masyarakat Humaniora*, 96–109.
Wertsch, J. V. (2009). Collective memory. In P. Boyer & J. V. Wertsch (Eds.), *Memory in Mind and Culture*. Cambridge University Press.
Zakaria, I. (2014). *Tambo sakti alam Kerinci buku kelima: istilah dan ungkapan tradisional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.